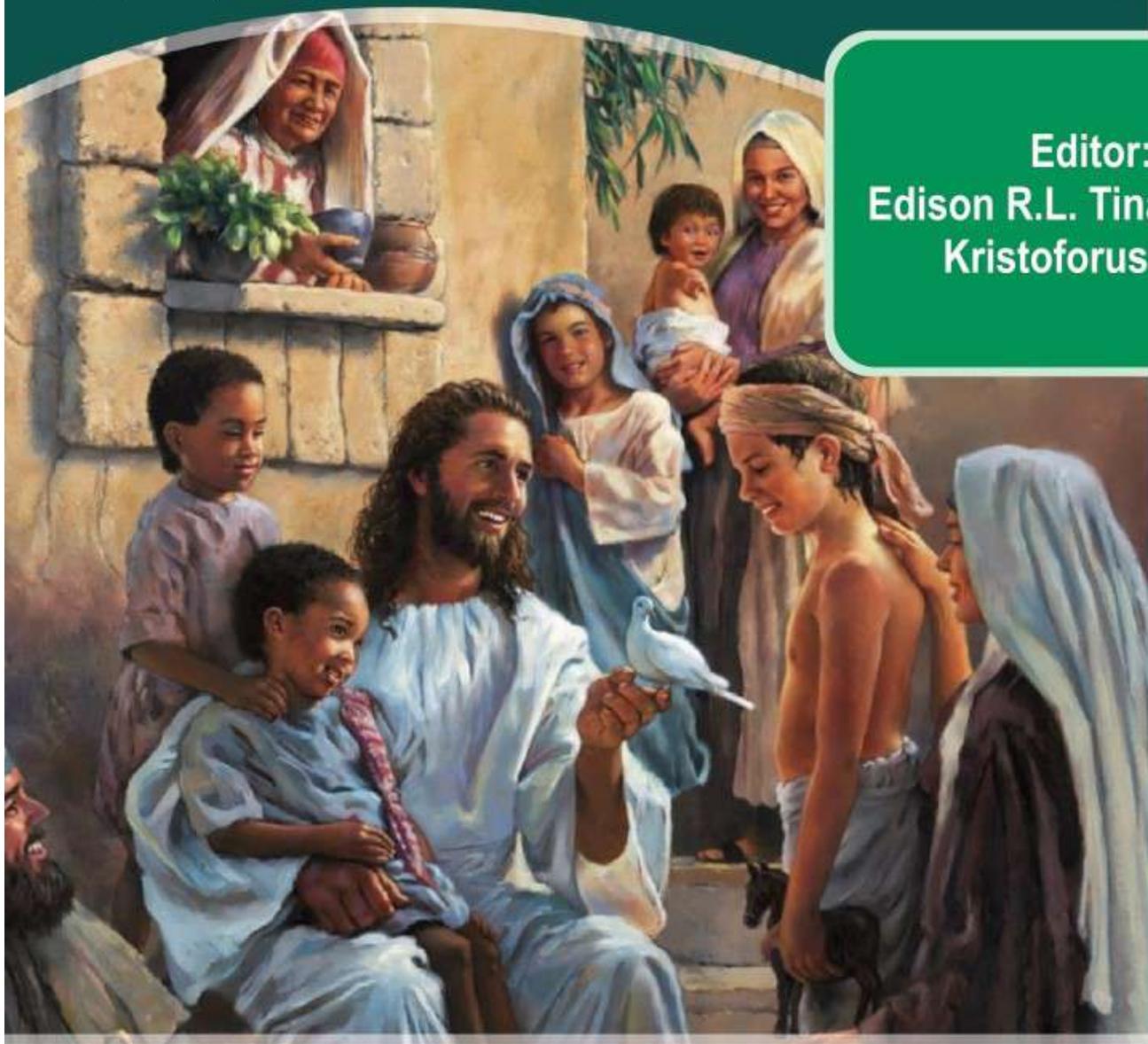


SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala



**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA
LETAK KEBAHAGIAAN?**
Penderitaan, Harta, Paradoksnya
(Tinjauan Filosofis Teologis)

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

STFT Widya Sasana
Malang 2014

DIMANA LETAK KEBAHAGIAAN?
Penderitaan, Harta, Ketiadaan
(Tinjauan Filosofis Teologis)

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

<http://www.turnbacktogo.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	i
Daftar Isi	iii

TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	31
<i>Visio Beatifica:</i> Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis <i>Pius Pandor, CP</i>	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	127

TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i>	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	181

TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i>	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i>	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i>	267

Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
---	-----

TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Marianta, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyorini</i>	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budianto, CM</i>	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i>	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran (<i>“Teologia da Prosperidade”</i>) <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i>	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	415

KATA AKHIR

“Kebahagiaan” Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	429
Sabda Bahagia	456
Kontributor	457



DERITA ORANG BENAR DAN KEBAHAGIAAN: PERSPEKTIF FENOMENOLOGI AGAMA

Donatus Sermada Kelen

1. Pendahuluan

Pada sampul depan buku Hari Studi tahun 2014 terpampang judul “Di Mana Letak Kebahagiaan?”. Hal yang menarik perhatian penulis adalah tanda tanya pada kalimat tanya tersebut. Tanda tanya menunjukkan adanya persoalan yang belum terjawab. Di mana letak kebahagiaan, atau dengan kalimat lain, kita bertanya: “Di mana kita temukan kebahagiaan?” Penulis dengan sengaja mengangkat satu problem yang merupakan penjabaran dari persoalan kebahagiaan ke dalam pengalaman konkrit manusia dalam sejarah umat manusia. Pengalaman konkrit itu dikaitkan dengan problem penderitaan dan kematian yang menimpa “orang benar atau orang-orang yang tidak bersalah”. Mengapa mereka harus menderita dan mati oleh karena kekejaman orang lain atau oleh karena kekejaman bencana alam? Apakah mereka mengalami kebahagiaan dalam situasi yang sedang mereka alami? Penulis meneropong persoalan itu dalam perspektif filsafat, yaitu perspektif Fenomenologi Agama. Semoga tulisan ini bermanfaat untuk memberi sumbangan pencerahan.

2. Fenomen Humanisme Universal: Derita Orang Benar dan Kebahagiaan

Orang benar dalam pengalaman dan pengamatan indrawi (empiris) adalah orang yang tidak melakukan kejahatan, orang yang tidak bersalah tetapi harus menderita dan mati. Orang-orang ini harus menderita atau mati akibat perbuatan jahat orang lain atau akibat bencana alam. Mereka menjadi korban kejahatan orang lain atau korban bencana alam. Derita orang benar mengacu pada pengalaman mereka yang tertimpa kemalangan dan kematian tersebut. Orang-orang benar yang menderita ini menampak paling kentara

dalam diri para korban perang dan para korban bencana alam. Anak-anak, perempuan, orang tua, ketika tertimpa peperangan dan bencana alam, dengan sangat mudah terjebak dan tewas dalam situasi perang atau juga dalam situasi bencana alam. Istilah bahasa Inggris yang lazim dikenakan pada kelompok orang benar adalah *innocent people*.

Peristiwa kerusuhan sosial dan peperangan seperti yang kini berkecamuk di Timur Tengah atau juga bencana alam yang hebat seperti tsunami yang menghempas wilayah pantai Asia Selatan dan Tenggara pada tahun 2004 memberi indikasi bahwa kekejaman alam dan kekejaman manusia tidak memandang bulu. Manusia yang tertimpa bencana itu berasal dari segala lapisan masyarakat, dari aneka ragam suku, bahasa, agama, kepercayaan dan ras. Pengalaman manusia akan peristiwa kekejaman manusia dan kekejaman alam sudah ada sejak dulu, sekarang dan akan terjadi di masa yang akan datang. Bahasa akademis menyebut pengalaman penderitaan manusia seperti itu sebagai “satu fenomena” (gejala) kemanusiaan yang bersifat universal. Dia menjadi milik semua manusia dengan durasi pengalaman dan kadar penderitaan yang berbeda-beda dari dulu, sekarang dan yang akan datang, dan karena itu, orang menyebutnya satu “fenomena humanisme universal”.

Di tengah pengalaman penderitaan ini, ada juga fenomena humanisme universal lain, yaitu pengalaman kebahagiaan yang bisa dikecapi baik secara individual maupun secara bersama-sama. Bahasa psikologis untuk melukiskan karakter pengalaman kebahagiaan ini adalah puas, senang, gembira, sukacita, beruntung, bahagia. Bahasa sosiologis untuk melukiskan karakter pengalaman kebahagiaan bersama adalah sejahtera, adil-makmur, aman-sentosa, kertaraharja. Kebahagiaan menjadi milik semua manusia dengan durasi pengalaman dan kadar kebahagiaan yang berbeda-beda dari dulu, sekarang dan yang akan datang.

Derita dan kebahagiaan adalah peristiwa manusia. Karena derita dan kebahagiaan itu merupakan peristiwa manusia, maka manusia, yang pada hakekatnya adalah makhluk rasional, berusaha berpikir tentangnya dan menjelaskan peristiwa itu secara rasional untuk kepentingan hidupnya. Fenomenologi adalah salah satu cabang Filsafat untuk merefleksikan peristiwa itu secara kritis-rasional sebagai satu “gejala” (fenomena)

kemanusiaan yang tetap melanda hayat hidup manusia. Tetapi apa kekhasan kata “agama” dalam disiplin filsafat “Fenomenologi”, sehingga para ilmuwan dan para pemikir menggandengkan kata itu dengan filsafat “Fenomenologi” dan menyebutnya “Fenomenologi Agama”?

Kekhasan kata “agama” dalam disiplin filsafat memberi indikasi bahwa fenomen derita dan bahagia memiliki karakter “religius”, dan karakter ini terbukti dari ajaran iman dan pandangan agama-agama tentang fenomen yang sama. Para penganut agama yang berbeda-beda merefleksikan dan menuangkan keyakinannya tentang gejala yang sama itu dalam bentuk ajaran dan pandangan hidup. Kita menyebut beberapa contoh. Tradisi Buddhisme mengajarkan bahwa kebenaran mulia pertama yang diajarkan Buddha adalah “duka” (Hidup ini adalah duka). Buddha berkata:

Kebenaran Mulia tentang penderitaan (duka) adalah demikian: kelahiran adalah penderitaan; penyakit adalah penderitaan; kematian adalah penderitaan; kesusahan dan ratap tangis, kesakitan, dukacita dan putus asa adalah penderitaan...¹

Kebahagiaan (nirvana) dialami apabila penderitaan dihapuskan. Tradisi Kristen dan Islam mengajarkan adanya hidup sesudah kematian. Surga adalah kebahagiaan tanpa batas dan neraka adalah kutukan, hukuman dan derita tanpa batas. Profesor Tilman Nagel mengutip perlukisan dalam tulisan para pengarang Islam tentang surga. Surga dilukiskan demikian:

Itu adalah satu taman kebahagiaan – air yang mengalir, udara yang sejuk melembut, bukan panas yang menggigit bukan juga dingin yang mencekam, pohon-pohon yang memberi naungan, buah-buah, pakaian sutra yang berwarna-warni, istana-istana dari batu permata, susu dan anggur dalam bejana permata, terhidang oleh para malekat; dara-dara cantik dan molek, tak terjamah baik oleh kaum lelaki maupun oleh para setan – pendeknya, semua keinginan kaum saleh terpenuhi.²

1 John M. Koller, *Filsafat Asia*. Penerjemah: Donatus Sermada. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010, hlm. 312.

2 “Es ist ein Garten der Freuden- fließende Wasser, milde Luft, weder schaedliche Hitze noch Kaelte, schattenspendende Baeume, Fruechte, vielfaerbig Seidengewaender, Palaeste aus Edelsteinen; Milch und Wein in silbernen Gefaessen, kredenzt von Engeln; wunderschoene

Tradisi Hindu mengenal hukum “Samsara”. Kata “sengsara” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sanskrit “saṃsāra”. Dalam ajaran Upanisad, kata “saṃsāra” (terbelenggu) dihubungkan dengan “mokṣa” (pembebasan, kebahagiaan, keselamatan). Hidup manusia masih berada dalam lingkaran kesengsaraan dan keterbelengguan oleh karena ketidaktahuannya akan jati dirinya yang sebenarnya (Atman-Brahman). Pembebasan dan keselamatan tercapai apabila lingkaran kesengsaraan dan belenggu hidup dihapuskan.³ Tradisi lisan tentang kepercayaan asli suku-suku memiliki cerita mythos yang menggambarkan derita dan bencana kelaparan dan jalan untuk menghilangkan derita. Cerita Mythos “Tonuwuyo” dalam tradisi lisan masyarakat Lamaholot menggambarkan masa paceklik dan bencana kelaparan, dan jalan untuk menghilangkan bencana adalah membunuh putri “Tonuwuyo”, agar supaya dagingnya ditanam di tanah untuk menjadi makanan umat manusia,⁴ dan dengan itu bencana kelaparan melenyap dan kesejahteraan hidup terjamin.

Ketika kita memperhatikan jawaban agama terhadap fenomena yang sama itu (derita dan bahagia) dalam bentuk ajaran iman dan pandangan hidup para penganutnya, kita menemukan lagi satu “fenomena” (gejala) yang menjadi milik semua manusia di mana saja dan kapan saja. Fenomena itu adalah “problem” “orang benar yang harus menderita dan mati”. Fenomena ini dalam refleksi Fenomenologi Agama dikenal sebagai “problem humanisme universal”.⁵ Tampaknya, persoalan ini secara tersurat ditemukan dalam Kitab Perjanjian Lama seperti Kitab Ayub, atau dalam Kitab Nabi Yesaya tentang penderitaan Mesias yang dalam tradisi Kristen dikenakan pada penderitaan Yesus Kristus. Tetapi secara tersirat problem “orang benar yang harus menderita dan mati” ada dalam semua agama, termasuk dalam hidup orang-

3 Brian Carr, *Śaṅkarācārya*. Dalam: *Companion. Encyclopedia of Asian Philosophy*. Brian Carr and Indira Mahalingam (Ed.). London: Routledge, 1997, hlm. 190-193.

4 Donatus Sermada Kelen, M.A. & Placidus Nuba Marang, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lamaholot*. Dalam: *Minum Dari Sumber Sendiri. Dari Alam Menuju Tuhan*. Benny Phang, Dr., Valentinus, Dr. (Ed.). Malang: STFT Widya Sasana, 211, hlm. 88-104.

5 Hans-Joachim Klimkeit, *Der leidende Gerechte in der Religionsgeschichte. Ein Beitrag zur 'Religionsphaenomenologie'*. Dalam: *Religionswissenschaft. Eine Einfuehrung*. Hartmut Zinser (Hg.). Berlin: Dietrich Reimer Verlag, 1988, hlm. 164-181.

orang yang tidak beragama. Problem itu tetap melatarbelakangi dan membayangi hidup manusia di mana saja dan kapan saja, dan jawaban definitif untuk menghapuskan problem di dunia ini “tetap” tidak ada. Mengapa orang yang hidup baik dan saleh menderita penyakit yang tak disembuhkan? Mengapa orang yang jahat hidup bahagia dan sehat walafiat? Ketika dikaitkan dengan Tuhan, orang melontarkan pertanyaan: Mengapa ada kejahatan, bila Tuhan itu ada, belas kasih dan mahakuasa? Mengapa orang benar dibiarkan Tuhan menderita dan mati oleh karena kekejaman orang lain? Apakah orang bisa mengalami kebahagiaan di atas dunia ini, ketika dia sendiri berada dalam penderitaan dan penyakit? Fenomenologi Agama merefleksikan persoalan ini, dan kita mencoba menunjukkannya dalam pembahasan berikutnya.

3. Hukum Perbuatan dan Imbalan

Fenomenologi Agama yang merefleksikan problem “orang benar yang harus menderita dan mati” mendapat arah baru dalam penelitiannya. Fenomenologi Agama yang berpusat pada refleksi atas persoalan tersebut dikenal dengan sebutan “problemorientierte Religionsphaenomenologie”, yaitu cabang filsafat Fenomenologi Agama yang menggeluti secara kritis-rasional problem-problem humanistik-universal. Orang benar yang harus menderita dan mati oleh karena kejahatan orang lain atau oleh karena bencana alam termasuk salah satu problem humanistik-universal (persoalan kemanusiaan universal). Istilah “problemorientierte Religionsphaenomenologie” diangkat oleh Profesor Hans-Joachim Klimkeit, Profesor Ilmu Perbandingan Agama pada Universitas Bonn, ketika beliau mentematisir gagasan Hans Heinrich Schmid dalam manuskrip Schmid tentang problem tersebut dan hukum keadilan. Schmid membuat studi tentang persoalan itu dengan menggunakan sumber-sumber tertulis dari dunia Mesir kuno, Yunani kuno, dunia Timur kuno dan Kitab Perjanjian Lama.⁶ Dari hasil penelitiannya, kita menemukan dan memahami struktur dasar problematika penderitaan orang benar dalam satu horizon yang memuat garis-garis pemikiran dasar tentangnya pada empat stadium historis. Pemahaman tentang kebahagiaan

6 Ibid, hlm. 165-166.

disimpulkan dari pemikiran dasar yang menjawab problem humanistik universal itu.

Stadium historis pertama ditemukan dalam kebudayaan arkais yang mencakup kebudayaan lisan, dan oleh Ethnolog William Dupre kebudayaan arkais merentang hingga masa awal kebudayaan tulisan. Diperkirakan jatuh pada zaman Neolitikum (zaman Batu baru), karena zaman Neolitikum dipandang sebagai pembatas zaman kebudayaan lisan dan kebudayaan tulisan.⁷ Penderitaan orang benar adalah satu takdir, dan keadilan dan kebahagiaan juga diterima sebagai nasib mujur. Stadium kedua adalah stadium yang sangat kuat berdiri di atas pemberlakuan hukum perbuatan dan imbalan. Stadium ini merentang dari zaman arkais hingga munculnya masa penulisan kitab Ayub-Sumeria menuju penulisan Kitab Ayub Perjanjian Lama. Sejarah Mesir kuno mencerminkan fase ini. Dengan munculnya Kitab Ayub Sumeria dan kemudian Kitab Ayub dalam Perjanjian Lama berubahlah satu pemikiran dasar yang bertentangan dengan stadium kedua. Jawaban Tuhan terhadap pengaduan dan keluh-kesah Ayub dalam Kitab Perjanjian Lama menghancurkan dan mematahkan pemikiran dasar pada stadium kedua tentang penderitaan orang benar dan kebahagiaan. Stadium ini adalah stadium historis ketiga dan merentang hingga zaman baru dengan hadirnya refleksi-refleksi dalam tradisi kekristenan tentang salib dan penderitaan Yesus dari Nazareth, dan dari sana mulailah stadium keempat yang memperlihatkan “derita orang benar” dan kebahagiaan di dalam satu “misteri resap-meresapi” antara dunia seberang (Jenseits) dan dunia kini dan di sini (Diesseits). Kita berada kini pada stadium keempat ini, yang akan kita lukiskan dalam hubungan dengan “kekhasan spiritualitas kekristenan”.

Memang, keempat stadium historis itu tidak berdiri terpisah satu sama lain dan tidak bisa diberi batasan yang ketat. Pembatasan yang disebut di atas adalah produk dari proses rasionalisasi manusia yang mewujud dalam diri para ilmuwan, utamanya para ahli sejarah agama dan para pemikir di bidang studi agama, untuk memeriksa dan mencermati problem humanistik-

7 Wilhem Dupre, *Ethik und Religion in schriftlosen Kulturen*. Dalam: *Ethik in nichtchristlichen Kulturen*. Peter Antes u.a. (Hg.). Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1984, hlm. 168-171.

universal. Kita menaruh perhatian pada stadium kedua dan menjelaskan pemikiran dasar dari stadium kedua ini, karena stadium kedua masih mengena hingga sekarang dalam rupa ajaran iman dan dogma.

Pemikiran dasar stadium kedua adalah prinsip kait-mengait antara perbuatan dan imbalannya. Bahasa Jerman menyebutnya *Tun-Ergehen-Zusammenhang*. Manusia menderita karena perbuatannya sendiri yang jahat. Penderitaan adalah imbalan atau hukuman atas perbuatannya. Tidak ada penderitaan orang benar dalam kategori pemikiran ini. Prinsip kait-mengait antara perbuatan dan imbalan adalah konsekwensi dari satu keyakinan, bahwa manusia dan alam semesta ini berada dalam satu “tata tertib ilahi” (hukum ilahi) yang adalah kebenaran, kebahagiaan, kebaikan dan keadilan. Setiap orang entah perorangan entah bersama-sama harus berjalan sesuai dengan tata tertib ilahi. Bila dia bertindak sesuai dengan hukum ilahi dan menjaga tata tertib ilahi dengan baik, dia mendapat kebahagiaan. Bila dia tidak bertindak sesuai dengan tata tertib ilahi dan merusakkannya dengan perbuatan jahatnya seperti pembunuhan, teror dan kekerasan, maka dia dihukum, dan hukumannya adalah penderitaan. Penguasa seperti raja bertugas untuk menjamin berfungsinya hukum ilahi secara adil, benar dan baik. Kehidupan masyarakat dan negara menjadi aman-sentosa, sejahtera, adil-makmur, bila masyarakat dituntun untuk tetap menjaga hukum ilahi dan hidup sesuai dengan hukum ilahi. Salah satu ajaran iman yang termuat dalam ajaran 6 Mesir kuno dari Ptahotep tentang hukum ilahi berbunyi: “Jangan melakukan teror di antara manusia. Sebab Allah akan menghukumnya dengan cara yang sama...”⁸ Teror, kekerasan, pembunuhan dan peperangan adalah perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan tata tertib ilahi. Bencana alam dipahami sebagai hukuman dan kutukan terhadap perbuatan jahat manusia. Manusia mendapat hukuman dari Allah setimpal dengan perbuatannya.

Pemikiran dasar pada stadium kedua ini ditemukan dalam ajaran semua agama. Tradisi Kristen memuat gambaran tentang penderitaan kekal (neraka)

8 “Uebe nicht Terror unter den Menschen. Denn Gott straft mit Gleichem”. Hans-Joachim Klimkeit, *Der leidende Gerechte*.....Op.cit., hlm. 168.

dan kebahagiaan kekal (surga), dan gambaran ini sangat nyata dalam cerita Injil yang memuat perumpamaan tentang penghakiman terakhir (Mat 25: 31-46). Tradisi Hindu berbicara tentang hukum “karma” sebagai hukum perbuatan manusia. Hidup yang sekarang di sini adalah akibat dari perbuatan baik atau buruk dari hidup yang dulu dalam eksistensi hidup sebelum eksistensi hidup yang sekarang, dan perbuatan baik-buruk kehidupan dalam eksistensi yang sekarang di sini membawa akibat otomatis terhadap eksistensi hidup yang akan datang. Perbuatan baik sekarang di sini dalam eksistensi yang sekarang membawa akibat otomatis terhadap kelahiran kembali ke dalam eksistensi hidup yang lebih tinggi pada masa yang akan datang, sementara perbuatan baik sekarang di sini merupakan akibat otomatis dari perbuatan baik dari hidup dalam eksistensi yang lebih rendah dulu. Derita dan kebahagiaan pada manusia bergantung pada hukum karma, hukum perbuatan baik-buruk.⁹ Taoisme dalam tradisi China berbicara juga tentang hukum perbuatan dan imbalan. Tingkah laku manusia harus sejalan dengan “Tao”. Bila tingkah lakunya tidak sejalan dengan Tao, hidupnya penuh derita. Begitu juga sebaliknya. Ajaran guru Tao adalah demikian:

Siapa saja yang bertindak dalam tao, sama dengan kebajikan. Siapa saja yang kehilangan tao, sama dengan kehilangan tao. Siapa saja yang disamakan dengan tao, tao juga berbahagia memiliki mereka. Siapa saja yang disamakan dengan kebajikan, kebajikan juga berbahagia memiliki mereka. Siapa saja yang disamakan dengan kehilangan tao, kehilangan tao juga berbahagia memiliki mereka.¹⁰

Tao adalah kebajikan dan kebahagiaan, meskipun Tao mempunyai banyak arti seperti “asal usul, prinsip hidup, jalan” atau “jalan hidup”. Tao tidak memiliki nama.¹¹ Kebajikan dalam taoisme adalah kebajikan alamiah. Manusia harus menyesuaikan diri dengan ritme alamiah, dan etika untuk penyesuaian ini dilukiskan dengan cara negatif, seperti “tidak bertindak, tidak

9 Guenther-Dietz Sontheimer, *Die Ethik im Hinduismus*. Dalam: *Ethik der Religionen*. Carl Heinz Ratschow (Hg.). Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1980, hlm. 355-357.

10 John M. Koller, *Filsafat Asia...*, Op.cit., hlm. 563.

11 Ibid, hlm. 562-565.

berusaha, tidak berjuang, tidak mencapai, tidak berhasrat, tidak berpengetahuan, dsb., dan dengan cara positif, seperti “tenang, pasrah, nerima, kosong, hampa, diam, dsb. Derita dan kebahagiaan yang dialami manusia bergantung pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan tao. Dalam tradisi Zoroaster di Iran, hukum ilahi, yang menjelma dalam tata tertib ciptaan, disebut “asha”. Ahura Mazda meletakkan hukum ilahi, dan manusia dapat mengalami kebahagiaan, bila dia mengikuti hukum ilahi itu. Tetapi de facto, ada kejahatan, penderitaan dan kematian. Para penganutnya yakin, bahwa kejahatan, penderitaan dan kematian berasal dari satu kekuatan yang bersifat “menghancurkan”. Kekuatan ini adalah lawan dan musuh dari tata tertib ilahi. Refleksi para penganutnya lebih lanjut mengarah kepada keyakinan bahwa sedari kekal ada dua prinsip purba, yaitu prinsip kebaikan, kebahagiaan dan sukacita yang adalah milik Ahura Mazda dan prinsip kejahatan, kehancuran, kematian, penderitaan, yang adalah milik Ahriman.¹² Manusia yang menderita sudah dikuasai oleh prinsip kejahatan, sementara manusia yang berbahagia dikuasai oleh prinsip kebaikan.

Beberapa contoh dari agama dan kepercayaan yang dilukiskan dalam konteks stadium historis kedua ini menunjukkan bahwa derita orang benar bukan secara historis-faktis tidak ada, tetapi ditutup-tutupi oleh satu ideologi yang bersifat tertutup dan dogmatis yang tertambat dalam satu rumusan dan pemahaman keyakinan, bahwa derita dan kematian adalah hukuman atas kesalahan sendiri. Dalam kategori pemikiran seperti ini, tidak mungkin ada orang benar yang menderita. Malah para korban kejahatan orang lain atau para korban bencana alam dituntun sedemikian, sehingga mereka mampu memahami penderitaannya dalam konteks hukuman dan kutukan Allah atas tingkah lakunya yang tidak baik. Kita menyaksikan saja, bagaimana para sahabat Ayub dalam Kitab Ayub Perjanjian Lama menasehati Ayub untuk menerima penderitaannya sebagai hukuman dan balasan Tuhan atas dosa-dosa Ayub. Itulah ideologi yang bersifat tertutup dan dogmatis, yaitu menerima penderitaan sebagai hukuman Tuhan atas perbuatan jahat sendiri. Tidak ada kebahagiaan untuk orang yang sedang menderita. Tetapi ternyata

12 Hans-Joachim Klimkeit, *Der leidende Gerechte...*, Op.cit., hlm. 169.

ideologi seperti itu terpatahkan dan hancur melenyap oleh karena fakta empiris-historis yang tertuang dalam seluruh Kitab Ayub Perjanjian Lama. Ayub tidak bersalah dan tidak mengerti mengapa dia menderita hebat. Di zaman modern anak-anak yang menjadi korban perang dan korban kekerasan orang dewasa tidak bersalah. Mengapa mereka harus menderita dan mati oleh karena kejahatan perang? Kenyataan tersebut justru menjadi bukti empiris-historis yang mematahkan hukum “perbuatan dan imbalan”. Fakta empiris-historis itu menunjukkan bahwa memang sungguh ada orang benar yang harus menderita dan mati oleh karena perbuatan jahat orang lain atau oleh karena bencana alam yang menimpa mereka. Itulah pemahaman barunya yang turut menumbuhkan keyakinan baru, bahwa hukum “perbuatan dan imbalan” (Tun-Ergehen-Zusammenhang) ternyata kurang mengena dan tidak relevan, ketika ada korban kekejaman perang dan korban kekejaman alam. Fakta empiris-historis itu mengawali stadium historis ketiga menuju kepada stadium historis keempat, dan kenyataan pada stadium ketiga dan keempat itu kita refleksikan secara lebih tajam dalam perspektif Fenomenologi Husserl dan Mircea Eliade.

4. Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl dan Mircea Eliade

Edmund Husserl (1859-1938), seorang filsuf berkebangsaan Jerman, memelopori “fenomenologi” sebagai satu aliran baru dalam filsafat, meskipun kata “fenomenologi” sudah dipakai oleh Hegel dan Kant. Kekhasan berpikir Husserl terletak dalam refleksinya tentang hubungan antara kesadaran dan segala sesuatu yang ada di luar kesadaran. Kesadaran manusia tidak bersifat “tertutup”, tetapi selalu “terarah” (intensional) kepada sesuatu hal; sesuatu hal itu adalah “obyek” dalam kategori ilmu pengetahuan. Sesuatu yang masuk dalam kesadaran manusia itu “dialami” manusia dan dipandang sebagai “fenomen”, yang oleh Husserl menampakkan hakekatnya (esensi). Tidak seperti pemahaman Kant, bahwa hakekat sesuatu yang masuk dalam kesadaran itu tidak diketahui. Fenomen itu sendiri menurut Husserl sudah membahasakan keterkaitan antara kesadaran manusia dengan apa yang ada dalam satu “fenomen”. Apa yang ada dalam fenomen itu bisa “dikenal”. Derita, kebahagiaan dan problem “orang benar yang menderita” adalah

fenomen-fenomen yang dialami manusia. Inti terdalam dari tiga fenomena ini bisa ditelusuri, dipahami dan dikenal, apabila manusia menurut Husserl menjalankan proses reduksi, yaitu satu proses penyaringan terhadap fenomen-fenomen itu: mana unsur hakiki dari fenomen tertentu dan mana unsur tambahan dari fenomen itu. Manusia harus kembali kepada sesuatu itu sendiri di dalam dirinya (*Zurueck zu den Sachen selbst*).¹³

Husserl menawarkan tiga macam reduksi yang boleh kita terapkan untuk menelusuri, memahami dan mengenal inti terdalam dari tiga fenomena itu. Reduksi pertama disebut Husserl “reduksi fenomenologis”. Untuk melakukan penyaringan jenis ini, kita perlu bertolak dari pengalaman konkrit manusia yang sedang menderita, bahagia, dan bertanya tentang penderitaannya. Tujuan utama dari proses penyaringan ini adalah untuk membantu kita agar pengalaman manusia konkrit ketiga fenomena itu menampilkan wujudnya yang sejati. Caranya ialah bahwa kita harus menanggalkan semua konsep, teori, ideologi, ajaran agama dan kepercayaan, dogma, semuanya yang memberi gambaran kepada kita tentang derita, tentang kebahagiaan dan tentang problem “orang benar yang menderita”. Proses penyaringan ini penting untuk kesadaran kita, karena dengan cara ini, kesadaran kita memiliki ruang terbuka untuk berpikir lain. Misalnya, kita bisa berpikir bahwa orang yang menderita bisa merasa bahagia. Orang yang berbahagia belum tentu tidak menderita, dan Tuhan membiarkan terjadinya bencana alam untuk kebaikan dan kebahagiaan manusia, dan sebagainya.

Reduksi kedua Husserl disebut “reduksi eidetis”. Eidetis berasal dari kata “eidos” yang berarti hakekat, wujud, inti sari dari fenomen itu. Apa hakekat penderitaan, apa hakekat kebahagiaan dan apa hakekat derita orang benar? Menjalankan reduksi eidetis berarti menanggalkan apa saja yang “tidak termasuk” dalam hakekat fenomen tersebut. Proses penyaringan jenis ini membantu kita untuk mengambil jarak dengan manusia konkrit yang sedang menderita, manusia konkrit yang sedang bahagia, dan manusia konkrit yang sedang bertanya tentang penderitaannya. Proses penyaringan ini penting

13 Harun Hadiwijono, Dr., *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980, hlm. 143-144.

untuk kita, agar kita bisa terhindar dari proses pembentukan konsep dan opini kita tentang manusia konkrit yang sedang mendapat pengalaman hidupnya yang konkrit. Kita, yang berusaha untuk berpikir tentangnya, yang berbicara tentangnya dan yang berpendapat tentangnya, justru “tidak termasuk” dan tidak dihitung sebagai intisari atau hakekat manusia konkrit yang sedang menderita, yang sedang berbahagia atau yang sedang ragu-ragu dalam penderitaannya. Kita dengan cara penyaringan ini membiarkan manusia konkrit yang sedang menderita, yang sedang berbahagia atau yang sedang ragu-ragu, berbicara sendiri kepada kita dengan caranya.

Reduksi ketiga yang merupakan tahap terakhir penyaringan disebut Husserl “reduksi transendental”. Penyaringan jenis ini membantu kita untuk memisahkan pengalaman konkrit manusia yang sedang menderita, yang sedang berbahagia atau yang sedang mengalami pergulatan hidupnya, dari kesadaran kita akan pengalaman tersebut. Tujuannya adalah untuk mencapai satu kesadaran “murni” yang tidak terbalut oleh pengalaman-pengalaman konkrit tersebut. Kesadaran murni tidak lain dari pada “subyek sejati”, yang oleh Husserl disebut “ego sejati” tanpa terbalut oleh ego empiris (aku yang konkrit dengan pengalaman konkrit). Penyaringan tingkat ini penting sekali untuk pengamat dan untuk manusia konkrit (subyek konkrit) yang sedang mengalami derita, bahagia dan problem penderitaannya. Bagi pengamat, penyaringan ini menghasilkan satu pemahaman “intuitif” akan “sesuatu” yang memanifestasikan diri dalam pengalaman “derita, bahagia dan problem penderitaan” dari manusia konkrit. Bagi manusia konkrit (subyek konkrit), yang tidak menjalankan refleksi atas dirinya selaku subyek yang sedang berada dalam situasi konkrit itu (duka, bahagia, ragu-ragu dan sebagainya), kesadarannya yang bersifat “intensional” (terarah) sedang berhadapan dengan “sesuatu” yang memanifestasikan (bahasa religius “mewahyukan”) diri dalam penderitaan, dalam kebahagiaan atau dalam pergulatan hidupnya. Memang, orang mungkin secara kritis bertanya: Apakah anak-anak yang menjadi korban kejahatan perang “sadar” akan bentuk perwahyuan atau manifestasi itu ke dalam dirinya?

Penalaran dengan menggunakan metode filsafat Husserl memberi inspirasi yang kuat terhadap proses peralihan pemikiran pada stadium historis kedua menuju stadium historis ketiga dan keempat. Stadium historis kedua

yang berpedoman pada hukum “perbuatan dan imbalan” (Tun-Ergehen-Zusammenhang) berubah radikal. Stadium ketiga, yang mengusung cara berpikir dan cara pemahaman yang baru, bahwa para korban perang dan para korban bencana alam dalam realitas empiris-konkrit seperti kaum perempuan, anak-anak dan orang tua adalah sungguh manusia tak berdosa (orang benar), meruntuhkan ideologi, teori dan cara berpikir stadium kedua. Penelitian fenomenologi agama membuktikan itu, seperti pengalaman tokoh Ayub Sumeria dan Ayub Perjanjian Lama, tokoh yang mewakili manusia historis-konkrit yang harus menderita tanpa kesalahannya sendiri. Jawaban Allah kepada Ayub Perjanjian Lama (Kitab Ayub 38 dst.) menunjukkan bahwa Ayub yang menderita merasa “diterima” oleh satu realitas yang dalam konteks penalaran bersifat “irrasional” dan “misterius”, tapi dalam ruang lingkup realitas seperti ini Ayub menemukan satu kebijaksanaan hidup yang membuatnya “tenang, aman, bahagia”. Ternyata, orang yang sedang menderita bisa mengalami “kebahagiaan dan ketenangan”.

Pengalaman Ayub tidak direfleksikan secara jelas dan eksplisit dalam tradisi Konfusianisme, tetapi problem pengalaman Ayub bisa dilacak dalam etika Konfusianisme tentang “tao”. Etika konfusianisme menghidupkan kembali ajaran “tao” untuk memberi jawaban terhadap ketidakberfungsinya tata tertib kosmis pada masa Chou.¹⁴ Tao dipahami sebagai tata tertib etis yang adil, benar dan yang membahagiakan. Manusia harus menghayati “tao” dengan jalan melaksanakan kebajikan (te) yang dituntut kepadanya dan menjalankan ritus serta adat istiadat (li) yang diturunkan kepadanya. Kebahagiaan dicapai melalui jalan itu, dan manusia yang bertindak dengan

14 Dinasti Chou berkuasa di China dari abad 11 sampai sekitar 256/249 seb. Masehi. Pada masa ini orang berpegang pada prinsip tata tertib kosmis yang berfungsi untuk menjaga etika manusia dan melindungi kekuasaan dinasti. Pemilik tata tertib kosmis adalah dewa langit “Tien” yang puteranya adalah raja sendiri. Raja bertanggung jawab untuk menjaga ritme kosmis dalam peredarannya, agar tata tertib kosmis berfungsi baik. Konfusius (551-479) yang mengalami banyak penderitaan, ketidakadilan dan kesengsaraan di masa Chou mengubah etika yang dipraktikkan raja dan sesama di masa Konfusius secara radikal. Konfusius menekankan praktek kebajikan seperti kebaikan, kebijaksanaan dan keberanian serta pelaksanaan yang tepat terhadap adat istiadat dan ritus (li). Mircea Eliade, *Geschichte der religioesen Ideen. Band 2. Von Gautama Buddha bis zu den Anfaengen des Christentums*. Freiburg im Bresgau: Verlag Herder, 1979, hlm. 16-17. 27-29.

jalan itu disebut “orang yang berbudi luhur” seperti tersurat dalam Kitab Lun-yû XV, 17:

Orang yang berbudi luhur memandang keadilan sebagai hal yang hakiki. Ia melaksanakannya menurut tata aturan sopan santun, mengungkapkannya dengan kerendahan hati, melengkapinya dengan kejujuran serta ketulusan hati. Itulah cara hidup seorang yang berbudi luhur.¹⁵

Dengan jalan itu, orang yang berbudi luhur membawa kebahagiaan dan kedamaian terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk sesama dan bawahannya. Dia adalah tiang pokok masyarakat. Harmoni, keadilan, kebahagiaan, kesejahteraan, kedamaian terjamin olehnya. Tetapi bila orang itu tidak menjalankan “tao”, maka harmoni terganggu dan masyarakat mengalami penderitaan. Meskipun tidak direfleksikan tentang “orang benar yang harus menderita”, tetapi dalam terang konsep tentang gangguan harmoni, karena manusia tidak menjalankan “tao”, orang-orang tak bersalah, malah seluruh masyarakat, juga harus turut menderita.

Penalaran dalam terang fenomenologi Husserl bersifat terbatas. Untuk mengerti arti dari ketiga fenomena tersebut (derita, kebahagiaan, problem penderitaan orang benar), metode filsafat Husserl tidak memuat pertimbangan yang mengacu pada proses hermeneutis, yaitu proses untuk menafsir dan memahami makna fenomen-fenomen melalui satu penjelasan yang bersifat menyeluruh dari berbagai macam segi dan perspektif, seperti penjelasan metafisis, historis, sosiologis, psikologis, politis, ekonomis dan sebagainya. Mircea Eliade (1907-1986) mengusung proses hermeneutis dengan membuka horizon penelitian yang bertolak dari penelitian historis terhadap fenomen-fenomen religius dari berbagai macam agama.¹⁶ Dia adalah seorang Rumania, pernah hidup di asrama Hindu di kaki pegunungan Himalaya selama dua tahun dan menjabat sebagai Profesor Sejarah Agama pada Universitas Chicago, USA. Kekhasan berpikir Eliade terletak dalam

15 "Der Edle haelt die Gerechtigkeit fuer das Wesentliche: gemaess den Regeln des Anstandes uebt er sie, mit Bescheidenheit aeussert er sie, mit Aufrichtigkeit vollendet er sie. Das ist die Art des Edlen". Hans-Joachim Klimkeit, *Der leidende Gerechte...*, Op.cit., hlm. 179.

16 Donatus Sermada, Drs., M.A., SVD., *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama*. Malang: Pusat Publikasi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2011, hlm. 25-28.

refleksinya tentang apa yang disebutnya “Hierophani”, yaitu penampakan Yang Kudus dalam ruang (geografi) dan waktu (sejarah). Manusia pada dasarnya bersifat religius (homo religiosus), meskipun secara sadar orang tidak menganut satu agama pun atau menganut atheisme. Pengalaman-pengalaman manusia seperti derita, kebahagiaan, dan problem-problem kehidupan memiliki karakter “religius”. Di dalam pengalaman-pengalaman manusia yang konkrit itu di tempat tertentu (ruang) dan di dalam waktu tertentu (sejarah), hierophani terjadi. Bagaimana kita merefleksikan penampakan Yang Kudus (hierophani) dalam tiga fenomena tersebut (derita, kebahagiaan dan problem penderitaan orang benar) atau dalam bahasa yang sederhana, bagaimana kita berjumpa dengan Allah dalam diri anak-anak yang menjadi korban perang dan korban bencana alam?

Gagasan Eliade memberikan kita pemahaman baru untuk merumuskan kekhasan stadium keempat dalam penelitian Fenomenologi Agama. Dalam stadium keempat, manusia tidak menemukan jawaban terhadap problem humanistik-universal. Fakta penderitaan, kebahagiaan dan problem penderitaan orang yang tak bersalah tetap ada. Penalaran yang diilhami gagasan Eliade mengacu pada problem “penderitaan orang benar”. Tradisi Kristen mengidentifikasi penderitaan orang benar dengan penderitaan dan kematian Yesus dari Nazaret. Problem “penderitaan orang benar” sebagai problem humanistik-universal hanya bisa dipahami dalam proses hierophani (penampakan Yang Kudus) yang berjalan secara “historis” dan serempak “ahistoris”. Secara “historis” berarti bahwa Yang Kudus terikat dalam ruang dan waktu, mengambil bentuk penampakan yang beraneka ragam (batu besar, binatang, manusia historis, nama tertentu, konsep tentang-Nya dsb.), terikat pada fakta historis-konkrit seperti pengalaman orang benar yang sedang menderita, berada di dunia kini dan di sini (Diesseits), bersifat immanen dan bersatu dalam pengalaman manusia konkrit. Secara “ahistoris” berarti Yang Kudus tetap tak berubah dari dulu, sekarang dan akan datang, melampaui ruang dan waktu, transenden, tak punya nama, tak terikat, ada di dalam diriNya, berada di dunia seberang (Jenseits).

Dalam horizon pemahaman tentang Hierophani, derita dan kebahagiaan serta problem humanistik-universal seperti derita orang benar dipandang sebagai konsekuensi dari proses Yang Kudus sendiri. Bahasa

filsafat melukiskan proses itu sebagai “proses saling terobos-menerobos atau saling resap-meresapi” antara dimensi kekinian beserta hidup di dunia ini (Diesseits) dan dimensi eskatologis beserta realitas hidup di dunia seberang (Jenseits), atau antara realitas transenden dan realitas immanen. Hans Heinrich Schmid melihat adanya satu garis pemikiran dasar yang membangun mata rantai Kitab Perjanjian Lama dalam tradisi Abraham (Kej 15: 1-6), Injil Sinoptik tentang Sabda Bahagia dan interpretasi Paulus tentang Kerajaan Allah (Rm 14:17-18). Perwujudan kebahagiaan, keadilan dan kebenaran adalah perbuatan Allah sendiri, dan manusia mengambil bagian dalam karya Allah sambil percaya kepada Allah dalam diri Yesus dari Nazaret dan percaya kepada janjiNya di masa depan di zaman akhir. Pemikiran ini memuat satu gambaran eskatologis tentang kerajaan Allah yang adalah kerajaan kebahagiaan dan kedamaian, yang perwujudannya sudah dimulai di dunia ini kini dan di sini. Dengan bertolak dari pemikiran dasar ini, penderitaan, termasuk penderitaan orang benar, mendapat satu arti yang tidak bersifat “jenseitig” (di dunia seberang pada zaman akhir), tidak juga bersifat “diesseitig” (di dunia kini dan di sini), tetapi mendapat satu arti dalam proses “saling resap-meresap dan saling terobos-menerobos” antara perwujudan kebahagiaan yang “disseitig” (sekarang di dunia ini) dan perwujudan kebahagiaan yang “jenseitig”(di zaman akhir di dunia seberang atau surga). Proses ini justru menandai keseluruhan realitas yang penuh “misteri, tersembunyi dan tidak kentara”.¹⁷ Inilah stadium keempat yang memberi ciri terhadap gejala perkembangan dunia modern dewasa ini.

Fenomenologi Agama menunjuk pada proses yang serupa dalam tradisi Islam dan tradisi Buddhisme. Proses saling terobos-menerobos dan saling resap-meresap antara perwujudan kebahagiaan dalam dimensi eskatologis dan dalam dimensi kini dan di sini dialami juga dalam kerelaan untuk mati sebagai martir pada kelompok Shiah,¹⁸ yang menemukan jalannya

17 Hans-Joachim Klimkeit, *Der leidende Gerechte...*, Op.cit., hlm. 179-181.

18 Shi'ah adalah kelompok pengikut Husein. Husein dan banyak pengikutnya dibunuh di Karbala, Irak, oleh pengikut Yasid; Yasid adalah putera kalifat Mu'awiyah (661-680). Menurut tradisi Islam, Husein dan pengikutnya dipandang sebagai martir, karena mereka berjuang membela kebenaran, membela kekuasaan yang sah kalifat atas dasar pertalian darah dengan nabi

untuk berperang melawan kekuasaan politik Kalifat Mu'awiyah yang menurut mereka tidak lagi mencerminkan kekuasaan Allah di atas dunia. Mereka berani menempuh jalan penderitaan demi kehendak Allah, bahkan berani untuk mati demi Allah dalam perjuangan mati syahid melawan kekuatan duniawi yang menjelma dalam pemerintahan yang ada. Tradisi Mahayana-Buddhisme mengenal konsep tentang "Bodhisattva".¹⁹ Klimkeit menjelaskan bahwa Bodhisattva yang menanggung penderitaan dengan rela untuk membebaskan penderitaan orang lain, memberikan satu arti tentang penderitaan, termasuk penderitaan orang benar, dalam keseluruhan realitas yang penuh misteri itu, keseluruhan realitas yang tercermin dalam dimensi kini dan di sini (Disseits).

5. Jawaban Khas dalam Spiritualitas Kristiani

Spiritualitas Kristiani terletak dalam semangat hidup untuk mengikuti tokoh Yesus dari Nazaret. Dalam perspektif Fenomenologi Agama, tokoh Yesus dari Nazaret merupakan salah satu manusia historis yang harus menderita dan mati oleh karena perbuatan jahat orang lain. Dia termasuk dalam kelompok orang benar yang harus menderita dan mati. Penderitaan, salib dan kematian Yesus dari Nazaret yang disebut Kristus dalam tradisi Kristen menambah bukti, bahwa sungguh ada manusia yang harus menderita dan mati oleh karena perbuatan jahat orang lain. Penderitaannya tidak juga memecahkan persoalan, mengapa Dia sebagai orang benar harus menderita

Muhammad dan menempuh jalan Allah. Mereka menolak Yasid sebagai pengganti pemimpin Kalifat Mu'awiyah. Husein sendiri adalah cucu nabi Muhammad atau putera Fatima yang adalah puteri nabi Muhammad. Husein adalah seorang yang saleh, jujur, asketis dan terpuja di mata jemaatnya. Ibid, hlm. 180-181, bdk. Ayoub Mahmoud, Dr., *Redemptive Suffering in Islam*. The Hague: Mouton Publishers, 1978, hlm. 93-120.

- 19 Bodhisattva menurut kepercayaan Mahayana-Buddhisme adalah hakekat-hakekat yang sudah mengalami pencerahan (nirvana) seperti Buddha. Mereka adalah hakekat manusia yang berusaha untuk mencapai pencerahan dan yang sudah mengalami pencerahan. Mereka dapat menunda mengalami pencerahan sebelum semua makhluk terbebas. Mereka hidup untuk orang lain, bersikap belas kasih dan berkehendak untuk membahagiakan orang lain. Bodhisattva dengan rela menempatkan penderitaan dunia dan manusia ke atas pundaknya sendiri. Ibid, hlm. 181, bdk. Hans Wolfgang Schumann, *Buddhismus: Stifter, Schulen und Systeme*. Muenchen: Eugen Diederichs Verlag, 1995, hlm. 160-161.

dan mati. Penderitaan, salib dan kematianNya mengukuhkan problematika penderitaan orang benar yang senantiasa ada dalam sejarah hidup manusia. Mircea Eliade memandang Yesus sebagai salah satu bentuk pewahyuan diri Allah dalam ruang dan waktu. Dalam ruang, Allah tampak pada sosok tubuh Yesus dari Nazaret di tanah Palestina, dan dalam waktu, Allah tampak pada sejarah hidup Yesus sejak kelahiranNya, penderitaan, salib dan kematianNya. Lalu, di mana letak kekhasan peristiwa Yesus dari Nazaret, bila Dia termasuk dalam kelompok orang benar yang harus menderita? Apakah Dia sama dengan manusia lain yang menjadi korban kejahatan sesamanya?

Kita kembali kepada stadium keempat yang justru menandai gejala zaman kita sekarang. Ketika berbicara tentang derita dan kebahagiaan manusia, kita tidak bisa terlepas dari fakta bahwa pengalaman-pengalaman itu adalah pengalaman kemanusiaan universal yang berkarakter “religius”. Pengalaman penderitaan yang menimpa orang-orang yang tak bersalah tinggal tetap sebagai satu problem humanistik universal yang berkarakter “religius”. Orang berusaha merefleksikan problem itu. Fenomenologi Agama dalam terang pemikiran Eliade bergelut dengan problem itu, dan dari penelitian terhadap empat stadium historis yang disebut di atas, tampak pada kita bahwa di setiap stadium ada bingkai pemikiran teoretis (paradigma teoretis) yang memberi makna dan pemahaman terhadap fenomena-fenomena religius. Bingkai teoretis yang kita temukan dalam stadium keempat adalah pemahaman, bahwa fenomena penderitaan, kebahagiaan dan problem penderitaan orang benar merupakan proses Hierophani sendiri (penampakan Yang Kudus) yang dalam kategori filsafat dipahami sebagai “proses saling terobos-menerobos atau resap-meresapi” antara dimensi hidup di dunia kini dan di sini (diesseits) dan dimensi hidup eskatologis di dunia seberang (jenseits). Gejala aktual zaman sekarang lebih menonjolkan dimensi hidup di dunia kini dan di sini melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara karakter “religius” kehidupan ini sedang terdepak oleh kekuatan “sekular” (duniawi). Donatus Sermada menulis:

Proses itu sebetulnya adalah proses ketegangan antara dua kutub tarik-menarik dalam pengalaman manusia modern, yaitu antara realitas dunia sekular dengan diwakili oleh ilmu pengetahuan dan teknologi di satu kutub,

dan di kutub lain realitas dunia sakral (Yang Kudus) dengan diwakili oleh kelahiran kembali berbagai macam gerakan religius, termasuk gerakan radikal fundamental yang berbasiskan agama.²⁰

Realitas dunia sekular sedang berkuasa dan meraja di atas dunia konkrit kini dan di sini sedemikian rupa, sehingga jejak-jejak realitas sakral dari dunia seberang (transendental) menjadi pudar, dan dalam keadaan yang demikian, realitas dunia sakral menyusup “menampakkan diri” bagai jejak-jejak di padang pasir. Realitas ini memukau manusia lagi lewat ideologi religius, agar supaya manusia yang adalah “homo religiosus” menemukan realitas sakral ini lagi.

Berita-berita media elektronik, televisi dan surat kabar akhir-akhir ini berisi tentang kelompok minoritas Kristen dan kaum Jazidi di Irak utara dan di perbatasan Irak-Suria. Kaum perempuan dan anak-anak kelompok Jazidi mati dikuburkan hidup-hidup oleh tentara ISIS (*Islamic State in Irak and Syria*) seperti yang dilaporkan dalam Kompas.com pada tanggal 19 Agustus, 2014. Dua wartawan Amerika Serikat dipenggal kepala. Salah satunya, yaitu James Foley, adalah seorang Katolik, yang kematiannya dipandang oleh banyak orang Katolik di Amerika Serikat sebagai “martyrium” (mati sebagai martir). Begitu banyak korban perang dan konflik di Timur Tengah tidak masuk dalam perhatian publik. Begitu juga, pengguguran janin (aborsi) tiap tahun mencapai ribuan bahkan jutaan di seluruh dunia dewasa ini. Dalam konteks seperti ini, spiritualitas Kristiani memberikan satu tawaran yang manjur, dan spiritualitas seperti ini tidak ditemukan dalam agama-agama lain.

Kata kunci spiritualitas Kristiani adalah peristiwa “salib dan kebangkitan” Yesus dari Nazaret. Salib menandakan penderitaan, dan kebangkitan menandakan kebahagiaan. Hidup para pengikut Yesus dari Nazaret (orang Kristen) berpusat pada misteri hidup Yesus, utamanya misteri “salib dan kebangkitan” Yesus. Meskipun para pakar Fenomenologi Agama menempatkan peristiwa Yesus dari Nazaret dalam barisan sejarah orang

20 Donatus Sermada, Drs., M.A., SVD, *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama...*, Op.cit., hlm. 123.

tak-bersalah yang harus menderita dan mati, tetapi peristiwa salib dan kebangkitan Yesus tetap khas, unik dan tak terulang. Model penderitaanNya hanya melekat pada tokoh Yesus historis yang konkrit, unik dan tak terulang. Para pengikutNya (orang Kristen) merefleksikan kepercayaan mereka akan tokoh Yesus sebagai pusat hidup mereka baik dalam penghayatan maupun dalam bidang teologi, filsafat dan ilmu pengetahuan. Menurut keyakinan orang Kristen problem “orang benar yang harus menderita dan mati” dalam sejarah umat manusia seperti para korban kekejaman ISIS menemukan makna dan pemahamannya dalam misteri “salib dan kebangkitan” Yesus dari Nazareth. Mengapa?

Bagi orang Kristen, salib dan kebangkitan Yesus Kristus adalah jawaban pasti terhadap problem penderitaan umat manusia, termasuk problem penderitaan orang benar. Hidup Yesus menjadi saksi pengalaman itu, dan semua orang yang menderita baik para penderita sebelum hidup Yesus, pada masa hidup Yesus, maupun para penderita zaman sekarang dan yang akan datang, tidak kehilangan pegangan dan tidak kehilangan harapan, ketika derita mereka disatukan dengan salib dan kematian Yesus. Kebangkitan Yesus tidak terpisah dari penderitaanNya, karena kebangkitan sebagai satu kekuatan dari dunia seberang (jenseits) mengalahkan maut dan penderitaan serta menumbuhkan harapan akan keselamatan dan kebahagiaan. Dalam salib dan kematian Yesus, Allah itu adalah Allah yang menderita dan tak berdaya, dan dalam kebangkitan Yesus, Allah itu adalah Allah yang membebaskan dan menang. Kedua kutub “salib dan kebangkitan” Yesus dilambangkan dengan satu mata uang dengan dua sisi yang menjiwai hidup Kristiani. Karena itu, dalam garis pemikiran “salib dan kebangkitan” Yesus Kristus itulah, salib dan penderitaan manusia, utamanya penderitaan orang benar, disikapi orang Kristen secara pasti dan bermakna.

Apa sikap pasti orang Kristen terhadap para korban yang harus menderita dan mati oleh karena kekejaman manusia lain dan oleh karena kekejaman bencana alam? Apa makna hidup mereka, ketika derita dan kematian mereka dikaitkan dengan misteri “salib dan kebangkitan” Yesus? Bisakah dalam situasi derita dan kematian, mereka masih bahagia? Jawaban Kristiani melekat kuat pada makna salib dan kebangkitan Yesus bagi para korban, bagi orang Kristen dan bagi umat manusia. Bagi para korban Kristiani

yang harus menderita dan mati oleh karena kekejaman manusia lain atau oleh karena kekejaman alam, salib dan kebangkitan Yesus memperlihatkan ketakberdayaan manusia untuk mengatasi bencana yang sedang menimpa, sambil menimbulkan kekuatan harapan dan hiburan di dalam pengalaman bencana ketika mereka dengan penuh ikhlas dan pasrah bersandar pada diri Yesus yang tersalib. Dengan cara ini, para korban yang sedang menderita menjadi tenang, bahagia, tabah, sabar dan penuh penyerahan diri. Bagi para korban yang bukan Kristen seperti kaum Jazidi, penderitaan mereka dalam kaca mata orang Kristen tentang sosok tubuh mistik Kristus dipandang sebagai manifestasi sosok tubuh Yesus yang tersalib. Bagi orang Kristen dan manusia yang berkehendak baik ketika menyaksikan penderitaan dan muzibah yang menimpa sesamanya, salib dan kebangkitan Yesus menjadi satu kekuatan luar biasa untuk menggugah hati manusia agar manusia mencari jalan pemecahan baik lewat pengetahuan dan teknologi untuk menanggulangi bencana kemanusiaan maupun lewat uluran tangan solidaritas, belas kasih dan kemurahan hati.

6. **Kepustakaan**

- Carr, Brian, *Śaṅkarācārya*. Dalam: *Companion. Encyclopedia of Asian Philosophy*. Brian Carr and Indira Mahalingam (Ed.). London: Routledge, 1997.
- Dietz-Sontheimer, Guenther, *Die Ethik im Hinduismus*. Dalam: *Ethik der Religionen*. Carl Heinz Ratschow (Hg.). Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1980.
- Dupre, Wilhem, *Ethik und Religion in schriftlosen Kulturen*. Dalam: *Ethik in nichtchristlichen Kulturen*. Peter Antes u.a. Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1984.
- Eliade, Mircea, *Geschichte der religioesen Ideen. Band 2. Von Gautama Buddha bis zu den Anfaengen des Christentums*. Freiburg im Breisgau: Verlag Herder, 1979.
- Hadiwijono, Harun Dr., *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980.

- Klimkeit, Hans-Joachim, *Der leidende Gerechte in der Religionsgeschichte. Ein Beitrag zur problemorientierte "Religionsphänomenologie"*. Dalam: *Religionswissenschaft. Eine Einführung*. Hartmut Zinser (Hg.). Berlin: Dietrich Reimer Verlag, 1988.
- Koller, John M., *Filsafat Asia*. Donatus Sermada (Pengantar dan Penerjemah). Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Mahmoud, Ayoub Dr., *Redemptive Suffering in Islam*. The Hague: Mouton Publishers, 1978.
- Nagel, Tilman, *Das Leben nach dem Tod in islamischer Sicht*. Dalam: *Tod und Jenseits im Glauben der Voelker*. Hans-Joachim Klimkeit (Hg.). Wiesbaden: Harrassowitz, 1983.
- Schumann, Hans Wolfgang, *Buddhismus: Stifter, Schulen und Systeme*. Muenchen: Eugen Diederichs Verlag, 1995.
- Sermada, Donatus Drs., M.A., SVD., *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama*. Malang: Pusat Publikasi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2011.
- Sermada Kelen, Donatus, SVD., M.A. & Nuba Marang, Placidus, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Lamaholot*. Dalam: *Minum Dari Sumber Sendiri. Dari Alam Menuju Tuhan*. Benny Phang, Dr., dan Valentinus, Dr., (Ed.). Malang: STFT Widya Sasana, 2011.

